ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

NILAI BUDAYA DAN MAKNA TRADISI PEMBERIAN SINAMOT PADA PERKAWINAN SUKU BATAK TOBA DI PERANTAUAN JAKARTA

Daud Ambarita
Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya
daudambarita30@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the practice, meaning, and cultural values embedded in the sinamot-giving tradition in Batak Toba customary weddings within the Jakarta diaspora community. Sinamot is a form of bridewealth given by the groom's family (paranak) to the bride's family (parboru) through a customary deliberation process called marhata sinamot, as part of a wedding sequence involving the Dalihan Na Tolu kinship system. This phenomenon is worth examining because Batak Toba communities living in a metropolitan city like Jakarta face pressures of urbanization, modernization, and globalization that may shift their perspective on this tradition, while they still strive to preserve its essence as part of their cultural identity. This research employs a descriptive qualitative method with a literature-study approach, drawing on fifteen relevant secondary sources consisting of scholarly journals, undergraduate theses, and online sources. The data were analyzed descriptively to reveal the symbolic, social, economic, and spiritual meanings behind the giving of sinamot. The findings show that sinamot is not merely a material transaction but a means of honoring women and a symbol of the transfer of responsibility from the family of origin to the husband's family. The cultural values embedded include kinship, respect, responsibility, deliberation, honesty, and solidarity grounded in Dalihan Na Tolu. Amid the dynamics of urban life in Jakarta, the sinamot tradition has undergone adaptation through simplified processions and adjusted bridewealth amounts, yet its essence and core values continue to be preserved by the Batak Toba community as part of efforts to sustain cultural identity in the diaspora.

Keywords : Batak Toba, cultural values, migration, sinamot, traditional meaning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan, makna, serta nilai budaya dalam tradisi pemberian sinamot pada perkawinan adat Suku Batak Toba di perantauan Jakarta. Sinamot adalah mahar yang diberikan pihak keluarga laki-laki (paranak) kepada pihak keluarga perempuan (parboru) melalui musyawarah adat marhata

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026
Plagirism Checker: No 235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

sinamot, sebagai bagian dari rangkaian perkawinan yang melibatkan sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu. Fenomena ini menarik dikaji karena masyarakat Batak Toba di kota besar seperti Jakarta menghadapi tekanan urbanisasi, modernisasi, dan globalisasi yang berpotensi menggeser cara pandang mereka terhadap tradisi tersebut, namun tetap berupaya mempertahankan esensinya sebagai identitas budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan, memanfaatkan lima belas sumber data sekunder berupa jurnal ilmiah, skripsi, dan sumber daring. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengungkap makna simbolik, sosial, ekonomi, dan spiritual di balik pemberian sinamot. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinamot bukan sekadar transaksi materiil, melainkan sarana penghormatan terhadap perempuan serta simbol peralihan tanggung jawab dari keluarga asal kepada keluarga suami. Nilai budaya yang terkandung meliputi kekerabatan, penghormatan, tanggung jawab, musyawarah, kejujuran, dan kebersamaan berlandaskan Dalihan Na Tolu. Di tengah dinamika kehidupan perkotaan Jakarta, tradisi sinamot mengalami adaptasi berupa penyederhanaan prosesi dan penyesuaian besaran mahar, tetapi esensi dan nilai luhurnya tetap dipertahankan sebagai upaya pelestarian identitas budaya di perantauan.

Kata Kunci : Batak Toba, makna tradisi, nilai budaya, perantauan, sinamot

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan ribuan pulau yang menyimpan keragaman suku dan budaya, salah satunya adalah Suku Batak Toba. Masyarakat Batak Toba dikenal memiliki tradisi merantau (marserak) yang kuat, tersebar ke berbagai kota besar di Indonesia, termasuk Jakarta, namun tetap berupaya menjalankan adat dan tradisi leluhurnya di tanah rantau. Budaya dipandang sebagai alat pemersatu sekaligus penanda identitas kelompok, sehingga meski hidup jauh dari kampung halaman, ikatan terhadap adat tidak lantas terputus. Mereka yang tidak menjalankan kewajiban adat kerap dianggap naso maradat, sehingga pelestarian nilai budaya tetap dijaga sebagai bagian dari harga diri keluarga dan marga. Salah satu tradisi yang terus dipertahankan hingga kini, bahkan di tengah hiruk-pikuk kehidupan perkotaan, adalah pemberian sinamot dalam perkawinan adat.

Perkawinan dalam pandangan masyarakat Batak Toba bukan hanya ikatan antara seorang laki-laki dan perempuan, melainkan juga penyatuan dua keluarga besar sekaligus penerus garis keturunan dan marga. Salah satu unsur penting dalam perkawinan adat Batak Toba adalah sinamot, yaitu mahar yang diberikan oleh pihak keluarga laki-laki (paranak) kepada pihak keluarga perempuan (parboru). Besaran sinamot ditentukan

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

melalui musyawarah kedua keluarga yang disebut marhata sinamot, dengan melibatkan sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu yang terdiri atas hula-hula, dongan tubu, dan boru sebagai fondasi keseimbangan sosial masyarakat Batak. Ketiga unsur tersebut memiliki peran dan kedudukan berbeda dalam setiap prosesi adat, sehingga keterlibatan mereka dalam marhata sinamot mencerminkan bagaimana keputusan penting keluarga tidak diambil secara sepihak, melainkan melalui konsensus yang menjaga keharmonisan hubungan antarkerabat.

Rangkaian prosesi menuju marhata sinamot diawali dengan marhori-hori dinding, yakni tahap perkenalan awal antara kedua keluarga, dilanjutkan dengan marhusip sebagai pembicaraan tertutup mengenai rencana pernikahan, hingga akhirnya mencapai kesepakatan pada tahap martumpol atau pertunangan resmi. Sinamot yang diberikan tidak semata bernilai ekonomi, tetapi juga mengandung makna simbolik, sosial, dan spiritual, karena dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap perempuan sekaligus simbol peralihan tanggung jawab dari ayah kepada suami. Bentuknya pun mengalami pergeseran, dari benda-benda bernilai seperti rumah, sawah, emas, atau hewan ternak pada masa lalu, menjadi lebih banyak berupa uang tunai pada praktik masa kini, seiring perubahan gaya hidup dan sistem ekonomi masyarakat Batak Toba yang semakin terintegrasi dengan kehidupan urban.

Jakarta dipilih sebagai lokasi kajian karena posisinya sebagai ibu kota sekaligus kota metropolitan dengan keragaman budaya yang tinggi serta menjadi salah satu tujuan utama perantauan masyarakat Batak Toba. Proses urbanisasi, modernisasi, dan globalisasi yang berlangsung cepat di Jakarta berpotensi memengaruhi cara komunitas Batak Toba menjalankan tradisi sinamot, mulai dari penyederhanaan rangkaian prosesi, penyesuaian besaran mahar, hingga pergeseran cara pandang generasi muda yang cenderung memaknai sinamot secara lebih pragmatis dan fungsional. Kondisi ini menjadikan Jakarta lokus yang relevan untuk mengamati bagaimana nilai dan makna tradisi bertahan, bergeser, atau bahkan mengalami revitalisasi di tengah dinamika kehidupan perkotaan yang serba cepat.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tradisi sinamot dan perkawinan adat Batak Toba dari berbagai sudut pandang. Putra (2021) menyoroti perubahan pemaknaan budaya marhata sinamot pada masyarakat Batak Toba di Kota Depok akibat modernisasi dan globalisasi. Tampubolon dkk. (2023) mengkaji tahapan adat dan pergeseran budaya perkawinan Batak Toba di Kota Bengkulu, sementara Pasaribu dkk. (2017) meneliti perkembangan sistem perkawinan adat Batak Toba di Kota Medan. Manik (2010) menekankan sinamot sebagai simbol ikatan keluarga dan status sosial di perantauan Surabaya, Nainggolan (2023) mengkaji perkawinan adat Batak Toba di luar wilayah dari perspektif hukum Islam, sementara Siahaan dan Yasin (2020) mengulas adat perkawinan Batak Toba dari perspektif iman Kristen. Simbolon (2023) memandang sinamot sebagai sumber belajar sejarah lokal bagi generasi muda. Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan fokus pada tradisi dan nilai budaya Batak Toba, namun belum banyak yang secara khusus mendalami nilai budaya dan makna tradisi sinamot pada konteks perantauan Jakarta sebagai kota metropolitan dengan tekanan modernisasi yang tinggi, sehingga penelitian ini berupaya mengisi kekosongan itu.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya dokumentasi dan pemahaman mendalam mengenai bagaimana masyarakat Batak Toba di perantauan mempertahankan nilai budaya di tengah tekanan kehidupan kota besar, mengingat proses regenerasi budaya sangat bergantung pada pemahaman generasi muda terhadap makna di balik setiap tradisi yang dijalankan. Tanpa pemahaman yang memadai, tradisi berisiko direduksi menjadi

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

sekadar formalitas atau bahkan ditinggalkan sama sekali. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi kajian antropologi budaya dan sosiologi keluarga, khususnya terkait adaptasi tradisi masyarakat perantau, serta kontribusi praktis berupa pemahaman yang lebih utuh bagi generasi muda Batak Toba di Jakarta mengenai makna dan nilai luhur di balik tradisi sinamot yang mereka jalankan. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi keluarga Batak Toba yang tinggal di perantauan dalam melaksanakan tradisi sinamot secara bermakna, tidak sekadar mengikuti prosedur adat tanpa memahami esensinya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berupaya menjawab tiga permasalahan, yaitu bagaimana pelaksanaan sinamot dalam perkawinan Suku Batak Toba di Jakarta, apa makna yang terkandung di balik tradisi tersebut, serta nilai-nilai budaya apa saja yang tercermin dalam praktik pemberian sinamot pada masyarakat Batak Toba di perantauan Jakarta. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan, makna, serta nilai-nilai budaya dalam tradisi sinamot, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi kajian adaptasi budaya masyarakat perantau di lingkungan perkotaan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna yang melekat pada pengalaman dan pandangan masyarakat Batak Toba di Jakarta terhadap tradisi pemberian sinamot, bukan sekadar mengukur atau menggeneralisasi data secara kuantitatif, sedangkan pendekatan deskriptif digunakan untuk menguraikan secara rinci bagaimana pelaksanaan, makna, dan nilai budaya dalam tradisi tersebut dipahami dan dipraktikkan oleh komunitas Batak Toba di lingkungan perantauan perkotaan (Creswell, 2003). Pendekatan studi kepustakaan dipilih karena data mengenai tradisi sinamot lebih memungkinkan untuk ditelusuri melalui sumber tertulis yang telah terverifikasi, mengingat keterbatasan akses langsung terhadap prosesi adat yang bersifat privat. Data penelitian bersumber dari lima belas sumber sekunder yang dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu enam artikel jurnal ilmiah, lima skripsi, dan empat sumber daring, yang dipilih berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian, kredibilitas penerbit, dan kedekatan temporal dengan konteks masyarakat Batak Toba kontemporer. Artikel jurnal ilmiah yang digunakan ialah Daud dan Hambali (2022) tentang tahap lamaran, Naibaho dkk. (2023) tentang pergeseran makna dan fungsi sinamot, Pasaribu dkk. (2017) tentang perkembangan sistem perkawinan adat Batak Toba, Saly dkk. (2023) tentang pelaksanaan tradisi sinamot, Siahaan dan Yasin (2020) tentang perspektif iman Kristen terhadap adat perkawinan Batak Toba, serta Tampubolon dkk. (2023) tentang pergeseran budaya perkawinan Batak Toba. Skripsi yang dirujuk meliputi Manik (2010), Nainggolan (2023), Putra (2021), Simanjuntak (2017), dan Simbolon (2023). Adapun sumber daring meliputi Detik.com (2022), Kompas.com (2023), Liputan6.com (2023), dan Weddingku (Desianti, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri, membaca, dan mencatat informasi relevan dari sumber-sumber tersebut, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan tema pelaksanaan, makna, dan nilai budaya sinamot. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif, yaitu dengan menguraikan temuan dari berbagai sumber, membandingkan persamaan dan perbedaan pandangan antarsumber, kemudian menarik simpulan mengenai makna dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi sinamot pada masyarakat Batak Toba di perantauan Jakarta (Moleong, 2010). Keabsahan data diperkuat

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari jurnal ilmiah, skripsi, dan sumber daring untuk memastikan konsistensi temuan sebelum ditarik menjadi simpulan akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Tradisi Sinamot dalam Perkawinan Suku Batak Toba di Jakarta

Jakarta sebagai ibu kota dan pusat kehidupan metropolitan Indonesia menjadi tempat bertemunya beragam suku dan budaya. Di tengah dinamika kota ini, masyarakat Batak Toba yang merantau tetap berupaya mempertahankan identitas budayanya, khususnya dalam upacara perkawinan adat, meskipun pelaksanaan tradisi sinamot mengalami berbagai penyesuaian akibat kondisi geografis, sosial, dan ekonomi perkotaan. Keterbatasan waktu, jarak dengan keluarga besar di kampung halaman, serta tuntutan kehidupan modern mendorong terjadinya adaptasi, namun nilai-nilai inti seperti penghormatan kepada keluarga perempuan, penegasan ikatan kekerabatan, dan simbolisasi komitmen tetap dipertahankan. Perkawinan adat Batak Toba, termasuk di dalamnya rangkaian sinamot, tetap dipandang sebagai peristiwa penting yang menyatukan dua keluarga besar dan menjadi jembatan antarunsur Dalihan Na Tolu, bukan semata ikatan personal antara dua individu (Saly dkk., 2023).

Rangkaian menuju kesepakatan sinamot diawali dengan lamaran atau mangalkahadopan, yaitu kunjungan resmi keluarga laki-laki ke rumah keluarga perempuan untuk menyampaikan keseriusan dan kesiapan menikah. Daud dan Hambali (2022) menegaskan bahwa tahap lamaran ini merupakan bagian penting dari rangkaian menuju pernikahan yang tidak dapat diremehkan, sebab dari tahap inilah kedua keluarga mulai saling mengenal kesungguhan niat masing-masing. Proses marhata sinamot di Jakarta tetap dilaksanakan sebagai kelanjutan dari lamaran itu, meskipun dengan sejumlah modifikasi. Musyawarah penentuan besaran sinamot biasanya melibatkan perwakilan keluarga dari kedua belah pihak karena tidak semua anggota keluarga besar dapat hadir secara langsung. Diskusi cenderung berlangsung lebih singkat dan lebih fokus pada kesepakatan inti dibandingkan dengan pelaksanaannya di Tapanuli, sebagai bentuk adaptasi terhadap ritme kehidupan perkotaan yang lebih cepat, tanpa mengurangi sakralitas prosesi. Prinsip Dalihan Na Tolu tetap dijadikan acuan, dengan melibatkan hula-hula, boru, dan dongan tubu, meskipun kehadiran mereka kerap diwakili oleh tokoh-tokoh kunci saja. Pemanfaatan teknologi komunikasi seperti panggilan video turut membantu melibatkan anggota keluarga yang tidak dapat hadir secara fisik.

Sinamot yang diberikan dalam perkawinan adat Batak Toba di Jakarta umumnya berbentuk uang tunai, berbeda dengan praktik tradisional di kampung halaman yang dahulu melibatkan hewan ternak, emas, tanah, atau barang berharga lain (Naibaho dkk., 2023; Liputan6.com, 2023). Pergeseran ini terjadi karena pertimbangan praktis, sebab uang lebih mudah dikelola, tidak memerlukan tempat penyimpanan khusus, dan dapat langsung digunakan untuk keperluan pesta. Besaran sinamot sangat bervariasi dan ditentukan oleh beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan kedudukan sosial calon pengantin perempuan, serta kemampuan ekonomi keluarga laki-laki (Kompas.com, 2023). Di Jakarta, besaran sinamot dapat berkisar dari puluhan hingga ratusan juta rupiah, namun proses negosiasi tetap dilandasi semangat kekeluargaan dan

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

saling menghormati, bukan semata transaksi ekonomi, dan kesepakatan yang dicapai harus memuaskan kedua belah pihak tanpa unsur paksaan (Detik.com, 2022).

Pelaksanaan sinamot di Jakarta umumnya mengikuti lima tahapan yang berurutan. Tahap pertama adalah marhori-hori dinding, yaitu kunjungan awal keluarga laki-laki untuk menyampaikan niat serius, yang di Jakarta biasanya dijadwalkan lebih matang mengingat kesibukan masing-masing pihak, disertai pemberian oleh-oleh sebagai tanda penghormatan. Tahap kedua, marhusip, merupakan pembicaraan tertutup dan lebih mendalam mengenai rencana pernikahan yang kerap dilakukan dalam suasana lebih formal, misalnya di restoran atau hotel, membahas perkiraan waktu pelaksanaan dan persiapan teknis. Tahap ketiga adalah marhata sinamot, yaitu penentuan besaran sinamot melalui musyawarah yang dipimpin tokoh adat atau tetua keluarga, dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan kemampuan ekonomi keluarga laki-laki secara bijaksana. Tahap keempat adalah pembayaran tuhor atau uang muka sinamot, biasanya berkisar 30–50 persen dari total yang disepakati, sebagai tanda keseriusan, dilakukan dalam acara khusus yang dihadiri perwakilan kedua keluarga. Tahap kelima adalah pelunasan sinamot yang dilakukan pada hari pesta perkawinan, diserahkan secara resmi di hadapan keluarga besar dan tamu undangan, sebagai penanda sahnya ikatan perkawinan secara adat dan terpenuhinya kewajiban adat. Selain kelima tahapan tersebut, prosesi umumnya mencakup martumpol atau pertunangan resmi sebelum pelaksanaan pesta pernikahan (panguluan) yang melibatkan seluruh keluarga besar dan komunitas adat sebagai saksi (Saly dkk., 2023).

Perkembangan teknologi turut memberi pengaruh signifikan terhadap pelaksanaan tradisi sinamot. Panggilan video memungkinkan anggota keluarga yang berjauhan tetap terlibat dalam proses marhata sinamot, sementara transfer uang elektronik mempermudah proses pembayaran meski penyerahan resmi tetap dilakukan secara fisik sebagai simbol. Media sosial turut berperan dalam dokumentasi dan penyebaran pengetahuan tentang tradisi sinamot kepada generasi muda, karena banyak pasangan muda Batak Toba di Jakarta yang membagikan pengalaman mereka secara daring, sehingga membantu generasi muda lain memahami dan menghargai tradisi sinamot, meskipun esensi sakralnya tetap dijaga dengan tidak mengekspos hal-hal yang bersifat privat atau tabu.

2. Makna Tradisi Sinamot dalam Perkawinan Suku Batak Toba

Sinamot dalam perkawinan adat Batak Toba bukan sekadar pertukaran materi atau transaksi ekonomi, melainkan sarat dengan makna simbolik yang mendalam, sebagaimana setiap aspek dari proses pemberiannya mengandung filosofi dan nilai luhur yang diwariskan turun-temurun. Pertama, sinamot merupakan simbol penghormatan tertinggi terhadap perempuan, menunjukkan bahwa perempuan bukanlah objek yang dapat diambil begitu saja melainkan pribadi yang berharga dan harus dihormati; besarnya sinamot mencerminkan tingginya nilai dan kehormatan yang diberikan kepada perempuan serta keseriusan komitmen pihak laki-laki dalam membangun rumah tangga. Kedua, sinamot menjadi simbol ikatan kekerabatan yang menyatukan keluarga paranak dan parboru, yang semula dua entitas terpisah menjadi satu kesatuan yang saling terikat dalam sistem Dalihan Na Tolu, sekaligus menjadi jembatan yang menghubungkan dua marga dan memperluas jaringan sosial. Ketiga, sinamot menandai peralihan tanggung jawab atas perempuan dari ayah kepada suami; sejak sinamot diserahkan, suami menjadi pihak yang bertanggung jawab penuh atas kesejahteraan istri secara fisik, emosional, maupun spiritual, bukan menjadikan istri sebagai “milik” melainkan menegaskan komitmen untuk melindungi dan menyejahterakannya. Keempat, sinamot melambangkan harapan akan

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

kesinambungan generasi dan pelestarian marga, karena perkawinan dalam budaya Batak Toba dipandang sebagai sarana meneruskan garis keturunan dan memastikan nama marga tetap lestari.

Secara sosial, sinamot berfungsi sebagai penanda status baik bagi keluarga perempuan maupun laki-laki: bagi keluarga perempuan, sinamot yang layak menunjukkan kualitas dan kehormatan anak perempuan mereka, sementara bagi keluarga laki-laki, kemampuan memberikan sinamot yang pantas menunjukkan kapasitas ekonomi dan keseriusan mereka. Meskipun demikian, di Jakarta makna tersebut telah mengalami pergeseran, karena masyarakat modern lebih menekankan keseimbangan dan kewajaran ketimbang besaran nominal semata, sehingga yang terpenting adalah proses negosiasi yang adil dan kesepakatan yang memuaskan kedua pihak tanpa ada yang merasa dipaksa atau direndahkan. Proses marhata sinamot dan pelaksanaan perkawinan yang melibatkan tidak hanya keluarga inti tetapi juga keluarga besar dan komunitas Batak Toba yang lebih luas turut memperkuat solidaritas dan kebersamaan, terlebih di Jakarta, tempat perantau menjadikan momen tersebut sebagai kesempatan mempererat hubungan antarsesama. Tradisi sinamot juga menjadi media penting untuk mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda yang rentan terhadap pengaruh budaya lain di lingkungan perkotaan, karena melalui keterlibatan dalam prosesi mereka belajar tata cara adat, sistem kekerabatan, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi.

Dari sisi ekonomi, sinamot berfungsi sebagai mekanisme redistribusi, karena uang atau barang yang diberikan tidak hanya diterima keluarga perempuan, tetapi juga dibagikan kepada kerabat tertentu sesuai aturan adat, sehingga membantu pemerataan ekonomi dalam komunitas. Di Jakarta, fungsi redistribusi tersebut tetap berjalan meski dalam skala lebih terbatas: sebagian sinamot digunakan untuk membiayai pesta, sebagian diberikan kepada hula-hula, dan sisanya menjadi hak keluarga pengantin perempuan. Secara tradisional, sinamot juga berfungsi sebagai jaminan sosial bagi perempuan pada masa ketika sistem jaminan sosial formal belum berkembang, dan meskipun fungsi tersebut kurang relevan di era modern dengan adanya sistem hukum dan jaminan sosial formal, makna sinamot sebagai bentuk perlindungan bagi perempuan tetap dipertahankan secara simbolis. Sinamot turut dipandang sebagai investasi sosial yang menghasilkan keuntungan jangka panjang berupa hubungan kekerabatan yang kuat antara keluarga pemberi dan penerima, sebuah nilai yang semakin signifikan di Jakarta mengingat pentingnya jaringan sosial bagi kesuksesan hidup di kota besar.

Secara spiritual dan religius, masyarakat Batak Toba meyakini bahwa perkawinan yang dilaksanakan sesuai adat, termasuk pemberian sinamot yang layak, akan mendatangkan keberkahan dari Tuhan dan para leluhur, sementara perkawinan yang tidak mengikuti adat diyakini dapat membawa akibat buruk atau sombaon. Meski pandangan tersebut mungkin dianggap kurang relevan oleh sebagian generasi muda yang lebih modern, banyak masyarakat Batak Toba di Jakarta yang tetap memegang kepercayaan tersebut dan berusaha menjalankan adat dengan benar. Menjalankan tradisi sinamot dengan benar juga merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah mewariskannya, sekaligus dipercaya memberikan perlindungan spiritual bagi keluarga yang baru terbentuk. Masyarakat Batak Toba modern, yang mayoritas beragama Kristen, telah mengharmonisasikan tradisi sinamot dengan nilai religius mereka: perkawinan tidak hanya sah secara adat melalui pemberian sinamot, tetapi juga diberkati secara gerejawi, sehingga kedua aspek dipandang sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan, sebab adat memberikan legitimasi sosial-budaya sementara pemberkatan gereja memberikan legitimasi spiritual.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

3. Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Pemberian Sinamot

Nilai kekerabatan (marsipature hutanabe) menjadi fondasi utama masyarakat Batak Toba melalui sistem Dalihan Na Tolu yang mengatur seluruh aspek kehidupan sosial, termasuk perkawinan. Tradisi sinamot mengajarkan bahwa perkawinan bukan urusan dua individu semata, melainkan menyangkut keluarga besar dari kedua belah pihak, mulai dari penentuan pasangan hingga besaran sinamot, sehingga menanamkan nilai bahwa individu adalah bagian dari komunitas yang lebih besar dan tidak dapat bertindak egois tanpa mempertimbangkan keluarga. Di Jakarta, meskipun jarak geografis memisahkan keluarga inti dengan keluarga besar di kampung halaman, nilai tersebut tetap dijunjung tinggi melalui pelibatan keluarga besar dalam pengambilan keputusan lewat komunikasi jarak jauh, serta melalui semangat gotong royong ketika keluarga laki-laki bersama-sama mengumpulkan dana sinamot dan keluarga perempuan bersama-sama mempersiapkan pesta perkawinan. Sistem Dalihan Na Tolu juga mengajarkan adanya hierarki dalam hubungan kekerabatan, yakni hula-hula memiliki kedudukan tertinggi dan harus sangat dihormati, yang diwujudkan melalui tata cara berbicara yang sopan, pemberian ulos, dan pemenuhan permintaan sinamot yang layak.

Nilai penghormatan (marsisombahon) tercermin dari sinamot sebagai simbol penghargaan tertinggi terhadap perempuan, yang mengajarkan bahwa perempuan adalah pribadi mulia dan berharga, bukan objek yang dapat diperlakukan semena-mena. Di era modern, nilai tersebut tetap relevan dan bahkan semakin penting dalam konteks kesetaraan gender, karena sinamot tidak lagi dipandang sebagai “harga” perempuan melainkan bentuk penghargaan dan komitmen untuk melindungi serta menyejahterakannya. Nilai penghormatan juga tampak dalam penghormatan terhadap orang tua dan leluhur, sebab generasi muda yang mengikuti adat menunjukkan rasa hormat mereka, sementara mengabaikan tradisi dipandang sebagai bentuk ketidakhormatan. Penghormatan turut ditujukan kepada raja adat dan tokoh masyarakat yang memimpin jalannya prosesi, diwujudkan melalui undangan khusus, tempat duduk istimewa, dan pemberian ulos sebagai tanda penghargaan.

Nilai tanggung jawab (martanggungjawab) terwujud dalam kesediaan keluarga laki-laki memikul tanggung jawab penuh terhadap istri dan keluarga baru setelah sinamot diserahkan, sebagai penegasan bahwa menikah bukan hanya soal cinta dan kebahagiaan personal tetapi juga kesiapan memikul tanggung jawab besar sebagai kepala keluarga. Nilai tanggung jawab juga mencakup tanggung jawab sosial, karena keluarga penerima sinamot memiliki kewajiban menggunakannya dengan bijak dan membagikan sebagian kepada kerabat sesuai aturan adat, serta tanggung jawab pelestarian budaya yang ditunjukkan generasi muda yang tetap menjalankan tradisi tersebut sebagai pewaris budaya leluhur di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang mengancam banyak tradisi lain.

Nilai musyawarah (marsiadapari) menekankan pentingnya dialog dan komunikasi terbuka antara kedua keluarga dalam menentukan besaran sinamot; tidak ada paksaan atau penetapan sepihak, melainkan proses negosiasi demokratis yang melibatkan perwakilan kedua pihak. Tujuan dari marhata sinamot adalah mencapai kesepakatan yang adil, yakni keluarga perempuan tidak meminta sinamot yang terlalu tinggi hingga memberatkan, sementara keluarga laki-laki tetap memberikan sinamot yang layak dan menghormati keluarga perempuan. Nilai musyawarah juga mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan pendapat yang muncul dalam proses musyawarah, karena setiap pihak berhak menyampaikan pandangannya.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Nilai kejujuran dan transparansi (manggomgomi sude) mengharuskan keterbukaan komunikasi mengenai kemampuan ekonomi keluarga laki-laki dan harapan keluarga perempuan tanpa ada informasi yang disembunyikan, integritas dalam memenuhi kesepakatan yang telah dicapai sesuai jumlah dan waktu yang disetujui, serta akuntabilitas karena proses penyerahan sinamot dilakukan secara terbuka di hadapan keluarga besar dan saksi-saksi, yang turut mencegah perselisihan atau kesalahpahaman di kemudian hari.

Nilai kebersamaan dan persatuan tercermin dalam tiga konsep utama, yaitu hamoraon (kesejahteraan material) yang diharapkan menyertai keluarga baru dan mengajarkan pentingnya kerja keras mencapai kesejahteraan ekonomi, hagabeon (keturunan yang berlimpah) sebagai harapan regenerasi dan kesinambungan marga, serta hasangapon (kehormatan dan martabat) yang diperoleh keluarga ketika menjalankan tradisi sesuai adat, mengingat masyarakat Batak Toba sangat menjunjung tinggi reputasi dan status sosial. Berdasarkan analisis terhadap sumber-sumber yang digunakan, nilai-nilai inti tradisi sinamot dapat disarikan sebagai berikut: marsisariam (musyawarah untuk mufakat) termanifestasi dalam proses dialog antarkeluarga pada marhata sinamot; marsialapari (keadilan dan keseimbangan) termanifestasi dalam negosiasi besaran yang mempertimbangkan kemampuan ekonomi dan martabat keluarga; martanggungjawab termanifestasi sebagai penanda resmi peralihan tanggung jawab atas perempuan dari ayah kepada suami; dan marsipature hutanabe termanifestasi dalam penguatan serta peresmian ikatan baru dalam jaringan Dalihan Na Tolu (Pasaribu dkk., 2017). Meski nilai-nilai tersebut bertahan, pelestariannya di Jakarta menghadapi tantangan multidimensi, seperti tingginya tuntutan sinamot yang dapat memicu perselisihan antarkeluarga dan menghambat pasangan menuju pelaminan (Desianti, 2017), maupun meningkatnya perkawinan campur antarbudaya yang memerlukan negosiasi nilai yang lebih kompleks (Nainggolan, 2023). Tantangan terbesar barangkali adalah kesenjangan pemahaman antargenerasi, karena generasi muda yang tumbuh di Jakarta cenderung hanya melihat aspek nominal dan prosedural sinamot tanpa sepenuhnya menghayati nilai marsisariam dan marsialapari yang menjadi jiwa tradisi tersebut (Simanjuntak, 2017).

Nilai-nilai budaya tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling terkait dan membentuk satu kesatuan filosofi hidup masyarakat Batak Toba yang berlandaskan Dalihan Na Tolu. Kekerabatan menjadi wadah tempat nilai penghormatan, tanggung jawab, musyawarah, kejujuran, dan kebersamaan tumbuh dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ketika salah satu nilai melemah, misalnya ketika musyawarah tergantikan oleh penetapan sepihak atau kejujuran tergantikan oleh formalitas semata, tradisi sinamot berisiko kehilangan jiwanya meskipun bentuk luarnya tetap dijalankan. Oleh karena itu, keberlangsungan tradisi sinamot di Jakarta sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat Batak Toba perantauan mampu menjaga keterkaitan antarnilai tersebut, bukan sekadar menjalankan prosedur secara formal tanpa penghayatan terhadap makna di baliknya.

B. Pembahasan

1. Tantangan dan Adaptasi Tradisi Sinamot di Jakarta

Sejumlah tantangan dihadapi masyarakat Batak Toba dalam melestarikan tradisi sinamot di Jakarta. Tantangan ekonomi muncul karena biaya hidup yang tinggi membuat pengumpulan dana sinamot menjadi beban berat bagi keluarga muda, yang kerap menyebabkan penundaan perkawinan atau pengurangan besaran sinamot dari yang seharusnya. Tantangan jarak dan waktu timbul karena jarak geografis antara Jakarta dan kampung halaman serta kesibukan kehidupan perkotaan membuat tidak semua anggota

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

keluarga besar dapat hadir dalam setiap tahapan prosesi, sehingga banyak rangkaian terpaksa dipersingkat atau disederhanakan. Tantangan generasional muncul karena generasi muda Batak Toba yang lahir dan tumbuh di Jakarta memiliki pemahaman berbeda tentang relevansi sinamot dibandingkan generasi orang tua mereka akibat pengaruh pendidikan modern, budaya perkotaan, dan nilai-nilai global, bahkan sebagian memandangnya terlalu materialistis atau kurang sejalan dengan prinsip kesetaraan gender modern. Tantangan akulturasi budaya muncul dari meningkatnya perkawinan antarsuku di kota multikultural seperti Jakarta, yang mengharuskan penyesuaian pelaksanaan sinamot dengan mempertimbangkan budaya pasangan sehingga tidak jarang memunculkan kesalahpahaman atau konflik nilai. Tantangan dokumentasi dan pengetahuan muncul karena banyak generasi muda kurang memahami detail prosedur dan makna tradisi sinamot akibat jauh dari kampung halaman dan jarang terlibat langsung dalam upacara adat, diperparah oleh kurangnya dokumentasi yang sistematis dan mudah diakses.

Menghadapi berbagai tantangan itu, masyarakat Batak Toba di Jakarta melakukan berbagai bentuk adaptasi. Adaptasi prosedural dilakukan dengan memadatkan tahapan yang tradisionalnya berlangsung berbulan-bulan menjadi hitungan minggu; beberapa tahapan yang kurang esensial digabungkan atau bahkan dihilangkan selama nilai-nilai inti tetap dipertahankan, misalnya prosesi marhori-hori dinding dan marhusip yang tradisionalnya dilakukan dalam kunjungan terpisah kini dapat digabungkan menjadi satu pertemuan, dibantu pemanfaatan teknologi komunikasi seperti panggilan video bagi anggota keluarga yang tidak dapat hadir secara fisik. Adaptasi bentuk sinamot ditunjukkan melalui pergeseran dari barang-barang tradisional menjadi uang tunai, bahkan beberapa keluarga modern menggunakan sistem pembayaran elektronik untuk kemudahan transaksi meskipun prosesi resmi tetap menggunakan uang fisik sebagai simbol; besaran sinamot pun kini dinegosiasikan lebih fleksibel dengan menekankan prinsip “tidak memberatkan” dibandingkan “mempertahankan gengsi”. Adaptasi filosofis dilakukan generasi muda dengan mereinterpretasi makna sinamot agar lebih relevan dengan konteks modern, yaitu bukan sebagai “pembelian” perempuan melainkan sebagai simbol komitmen dan keseriusan membangun rumah tangga, bentuk penghargaan atas pengorbanan orang tua dalam membesarkan anak, media mempererat hubungan dua keluarga besar, sekaligus mekanisme memastikan kesiapan finansial pasangan yang akan menikah. Adaptasi ritual tampak dari pemadatan durasi upacara yang tradisionalnya berlangsung seharian penuh menjadi beberapa jam saja, penggunaan tempat penyelenggaraan modern seperti gedung pertemuan atau hotel sebagai alternatif rumah tradisional, serta bantuan teknologi audio untuk musik dan tarian adat, meski elemen inti seperti penggunaan ulos, kehadiran raja adat, dan struktur acara berdasarkan Dalihan Na Tolu tetap dipertahankan sebagai penanda bahwa adaptasi dilakukan secara bijaksana tanpa mengorbankan yang sakral. Adaptasi kelembagaan terwujud melalui organisasi dan perkumpulan komunitas Batak Toba di Jakarta yang berperan sebagai sarana konsultasi tata cara pelaksanaan sinamot, jaringan untuk menemukan raja adat atau tetua adat yang dapat memimpin upacara, platform berbagi pengalaman dan praktik terbaik, hingga dukungan finansial melalui sistem arisan atau dana sosial bagi keluarga yang hendak melaksanakan perkawinan adat di perantauan.

Berbagai strategi pelestarian turut diupayakan untuk menjamin keberlangsungan tradisi sinamot di masa depan. Pendidikan dan sosialisasi dilakukan melalui lokakarya atau seminar mengenai tradisi perkawinan Batak Toba untuk meningkatkan pemahaman generasi muda, didukung dokumentasi multimedia berupa video, siniar, dan artikel yang mudah diakses, serta pelibatan aktif generasi muda dalam prosesi perkawinan sebagai pembelajaran praktis. Kolaborasi antargenerasi diwujudkan ketika generasi tua yang

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

memahami detail tradisi berkolaborasi dengan generasi muda yang menguasai teknologi, misalnya melalui pengembangan aplikasi seluler yang menjelaskan tahapan dan makna sinamot, media sosial yang membagikan konten edukatif, platform daring untuk konsultasi dengan tetua adat, serta basis data digital yang mendokumentasikan variasi praktik sinamot di berbagai daerah. Strategi fleksibilitas dengan batasan menekankan perlunya mengidentifikasi nilai-nilai inti yang harus dipertahankan sembari membiarkan aspek prosedural menyesuaikan zaman, dengan komunitas mencapai konsensus tentang apa yang dapat diubah dan apa yang harus tetap. Dokumentasi komprehensif mengenai sejarah dan evolusi tradisi, variasi praktik di berbagai daerah, testimoni lintas generasi, serta panduan praktis pelaksanaan sinamot di era modern menjadi referensi berharga bagi generasi mendatang. Dalam proses tersebut, generasi muda memainkan peran krusial sebagai inovator yang menciptakan cara-cara baru melestarikan dan merayakan tradisi melalui konten digital dan acara komunitas modern, sebagai penafsir yang menerjemahkan nilai adat ke dalam bahasa dan konteks masa kini, sebagai praktisi kritis yang menjalankan tradisi sambil terus mengevaluasi dan menyempurnakannya, serta sebagai pendidik yang mewariskan pemahaman kepada teman sebaya dan adik-adik melalui pendekatan yang lebih mudah dipahami.

2. Perbandingan Sinamot di Jakarta dan di Kampung Halaman

Tradisi sinamot di Jakarta dan di kampung halaman memiliki sejumlah persamaan fundamental. Nilai-nilai inti seperti penghormatan terhadap perempuan, pentingnya kekerabatan, tanggung jawab, dan kesepakatan melalui musyawarah tetap dipertahankan di kedua konteks, menunjukkan bahwa esensi tradisi tidak berubah meskipun lingkungannya berbeda. Struktur Dalihan Na Tolu tetap menjadi kerangka pelaksanaan sinamot di mana pun orang Batak Toba berada, dengan peran hula-hula, boru, dan dongan tubu tetap dihormati dan dijalankan sesuai aturan adat. Prosesi utama seperti marhori-hori dinding, marhusip, dan marhata sinamot tetap dilaksanakan meski dengan durasi dan detail yang berbeda, serta simbol-simbol penting seperti ulos, jambar, dan tata cara penyerahan sinamot tetap digunakan sebagai penanda prosesi adat yang maknanya tetap dipahami dan dihormati.

Meski demikian, terdapat sejumlah perbedaan signifikan. Perkawinan di kampung halaman umumnya berskala lebih besar dan meriah, melibatkan hampir seluruh warga desa, sedangkan di Jakarta skala acara cenderung lebih kecil dan terbatas pada keluarga inti, kerabat dekat, dan komunitas Batak Toba setempat akibat keterbatasan ruang dan biaya. Durasi prosesi di kampung halaman dapat berlangsung berhari-hari dengan berbagai acara tambahan, sementara di Jakarta dipadatkan menjadi satu atau dua hari saja karena pertimbangan waktu dan biaya, menjadikan efisiensi sebagai faktor penting. Bentuk sinamot di kampung halaman masih beragam antara hewan ternak, barang tradisional, dan uang, sedangkan di Jakarta hampir selalu berupa uang tunai karena alasan praktis. Keterlibatan komunitas di kampung halaman jauh lebih luas, melibatkan tetangga dan warga desa dalam memasak, mendekorasi, dan berbagai pekerjaan lain, sementara di Jakarta banyak hal diserahkan kepada jasa profesional seperti katering dan penyelenggara acara. Fleksibilitas pelaksanaan adat di Jakarta juga lebih besar dibandingkan kampung halaman yang cenderung lebih ketat dan formal di bawah pengawasan langsung para tetua adat.

Perbedaan-perbedaan tersebut membawa sejumlah implikasi terhadap makna dan fungsi sinamot. Pertama, terjadi pergeseran fokus dari peristiwa komunal yang melibatkan seluruh masyarakat di kampung halaman menuju fokus yang lebih terpusat pada dua keluarga besar yang bersangkutan di Jakarta, membawa pergeseran dari dimensi

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

sosial-komunal ke dimensi familial yang lebih intim. Kedua, beban ekonomi sinamot di Jakarta cenderung terasa lebih berat karena tingginya biaya hidup, meskipun besaran nominalnya mungkin sama atau bahkan lebih kecil dibandingkan di kampung halaman, tempat dukungan gotong royong komunitas dapat meringankan beban itu. Ketiga, transmisi budaya di kampung halaman berlangsung secara alami melalui keterlibatan langsung anak-anak dalam berbagai upacara sejak kecil, sedangkan di Jakarta transmisi budaya memerlukan upaya yang lebih disengaja dan terstruktur karena anak-anak tidak otomatis terpapar dengan tradisi itu.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa jarak geografis dan tekanan hidup perkotaan memang membawa konsekuensi nyata terhadap skala, durasi, dan bentuk pelaksanaan sinamot, tetapi tidak serta-merta menghapus esensi tradisi itu. Masyarakat Batak Toba di Jakarta justru menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri dengan tetap menjaga inti nilai adat, sebuah bentuk resiliensi budaya yang layak menjadi perhatian dalam kajian antropologi diaspora, karena membuktikan bahwa identitas budaya tidak selalu terikat pada tempat asal, melainkan dapat dijaga dan diwariskan di mana pun komunitasnya berada selama ada kemauan kolektif untuk mempertahankannya.

3. Refleksi dan Masa Depan Tradisi Sinamot

Ke depan, pelestarian tradisi sinamot di Jakarta akan terus dihadapkan pada sejumlah tantangan. Globalisasi yang semakin intensif akan terus membawa nilai dan praktik baru yang berpotensi bertentangan dengan tradisi lokal, terutama karena generasi mendatang semakin terpapar budaya global melalui media digital. Perubahan struktur keluarga menuju keluarga inti yang lebih kecil dan independen dapat mengancam sistem kekerabatan luas yang menjadi fondasi tradisi sinamot, sehingga ketika ikatan dengan keluarga besar melemah, motivasi mempertahankan tradisi juga dapat berkurang. Urbanisasi yang terus berlanjut melahirkan semakin banyak generasi Batak Toba yang lahir dan besar di kota tanpa pernah tinggal di kampung halaman, sehingga koneksi emosional dengan tradisi menjadi lebih lemah. Meningkatnya perkawinan campuran antarbudaya dan antarsuku juga membuat pelaksanaan tradisi sinamot secara utuh semakin sulit, karena negosiasi antara dua sistem budaya berbeda kerap menghasilkan kompromi yang mengubah bentuk tradisi secara signifikan.

Di sisi lain, terdapat pula sejumlah peluang. Teknologi digital dapat menjadi pendukung yang efektif untuk mendokumentasikan dan mengarsipkan tradisi, menyediakan sarana edukasi yang mudah diakses, memfasilitasi komunikasi dan koordinasi pelaksanaan upacara adat, serta menciptakan komunitas virtual yang memperkuat identitas budaya dan rasa kebersamaan. Kesadaran budaya yang meningkat di kalangan generasi muda, seiring tren global menuju apresiasi lebih besar terhadap budaya lokal di tengah homogenisasi global, dapat menjadi momentum revitalisasi tradisi. Kreativitas generasi muda dalam melakukan adaptasi dapat menghasilkan bentuk-bentuk baru yang lebih relevan namun tetap autentik, sementara dukungan institusional dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat dapat memberikan sumber daya dan legitimasi yang diperlukan bagi pelestarian tradisi tersebut.

Berdasarkan temuan itu, sejumlah langkah dapat diupayakan oleh berbagai pihak. Komunitas Batak Toba dapat membentuk lembaga yang berfokus pada dokumentasi dan edukasi tradisi perkawinan, mengadakan acara reguler yang melibatkan generasi muda, serta menyusun panduan praktis pelaksanaan sinamot yang modern dan mudah dipahami. Generasi tua dapat bersikap terbuka terhadap adaptasi yang tidak melanggar nilai inti, aktif mentransfer pengetahuan dengan cara yang menarik, serta memberi contoh konkret melalui praktik langsung. Generasi muda dapat aktif mempelajari tradisi dari sumber

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

aslinya, memanfaatkan teknologi untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan pengetahuan, serta menjadi praktisi kritis yang tetap menghormati nilai adat. Pemerintah dan lembaga terkait dapat mendukung penelitian dan dokumentasi budaya lokal, memfasilitasi ruang untuk pelaksanaan acara budaya, mengintegrasikan pendidikan budaya lokal dalam kurikulum, serta memberikan insentif bagi upaya pelestarian tradisi.

Temuan penelitian ini pada akhirnya menunjukkan bahwa tradisi tidak harus statis untuk tetap bertahan, melainkan dapat dan harus beradaptasi dengan konteks yang berubah sambil mempertahankan esensi nilai yang mendasarinya. Nilai-nilai penghormatan, tanggung jawab, kekerabatan, musyawarah, dan kejujuran dalam tradisi sinamot bahkan mungkin semakin penting di era yang ditandai individualisme dan materialisme berlebihan, karena mengajarkan bahwa relasi antarmanusia harus didasarkan pada penghormatan mutual, tanggung jawab bersama, dan komitmen jangka panjang. Makna sinamot juga telah berevolusi untuk mencerminkan pemahaman kontemporer tentang kesetaraan gender, demokrasi keluarga, dan keadilan ekonomi, sebab generasi muda tidak lagi melihatnya sebagai “pembelian” perempuan, melainkan sebagai ritual yang menandai dimulainya perjalanan baru dua keluarga yang saling terikat dan mendukung. Adaptasi yang dilakukan masyarakat Batak Toba di Jakarta menunjukkan kearifan dalam menghadapi perubahan, yakni dengan tidak serta-merta menolak modernitas atau memaksakan bentuk asli tradisi yang mungkin tidak lagi cocok, melainkan melakukan negosiasi kreatif antara cara lama dan konteks baru sehingga menciptakan praktik hibrida yang tetap autentik namun relevan. Namun, tanpa upaya sistematis dan berkesinambungan, tradisi sinamot dapat mengalami erosi makna atau bahkan kepunahan, sehingga diperlukan komitmen kolektif dari seluruh generasi dan dukungan institusional agar generasi mendatang tetap dapat mengenal, memahami, dan menghargai warisan budaya tersebut. Pada akhirnya, tradisi sinamot bukan hanya tentang prosedur perkawinan atau pertukaran materi, melainkan manifestasi dari cara pandang Batak Toba tentang hubungan antarmanusia, tentang bagaimana individu terhubung dengan keluarga dan komunitas, tentang tanggung jawab dan komitmen, serta tentang menghormati masa lalu sambil membangun masa depan—sebuah kontribusi kultural yang penting bagi keragaman budaya Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini menjawab tiga rumusan masalah yang diajukan. Pertama, terkait pelaksanaan sinamot, dapat disimpulkan bahwa tradisi pemberian sinamot dalam perkawinan adat Suku Batak Toba tetap dilestarikan oleh masyarakat Batak Toba di perantauan Jakarta, meskipun mengalami sejumlah penyesuaian akibat kondisi geografis, sosial, dan ekonomi perkotaan. Pelaksanaannya tetap mengikuti lima tahapan utama, yaitu marhori-hori dinding, marhusip, marhata sinamot, pembayaran tuhor, dan pelunasan sinamot, dengan bentuk yang kini didominasi uang tunai serta durasi yang dipadatkan dibandingkan pelaksanaan di kampung halaman, namun tetap berlandaskan musyawarah kekeluargaan dan sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu.

Kedua, terkait makna sinamot, dapat disimpulkan bahwa sinamot mengandung makna yang jauh melampaui nilai ekonomi semata. Secara simbolik, sinamot merupakan bentuk penghormatan tertinggi terhadap perempuan dan penanda peralihan tanggung jawab dari ayah kepada suami. Secara sosial, sinamot memperkuat solidaritas keluarga besar dan komunitas Batak Toba di perantauan sekaligus menjadi media pewarisan budaya kepada generasi muda. Secara ekonomi, sinamot berfungsi sebagai mekanisme redistribusi dan investasi sosial yang mempererat hubungan kekerabatan jangka panjang. Secara

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

spiritual, pelaksanaan sinamot yang sesuai adat diyakini mendatangkan keberkahan serta telah diharmonisasikan dengan nilai-nilai Kristiani yang dianut mayoritas masyarakat Batak Toba masa kini.

Ketiga, terkait nilai-nilai budaya, dapat disimpulkan bahwa tradisi sinamot sarat dengan nilai-nilai luhur, meliputi nilai kekerabatan yang menegaskan bahwa perkawinan menyangkut keluarga besar, nilai penghormatan terhadap perempuan dan orang tua, nilai tanggung jawab dalam membangun rumah tangga, nilai musyawarah dalam mencapai kesepakatan yang adil, nilai kejujuran dan transparansi dalam bernegosiasi, serta nilai kebersamaan yang tercermin dalam konsep hamoraon, hagabeon, dan hasangapon. Nilai-nilai tersebut saling terkait dan menjadi satu kesatuan filosofi hidup yang menopang keberlangsungan tradisi sinamot.

Di tengah tantangan urbanisasi, modernisasi, globalisasi, kesenjangan generasi, dan meningkatnya perkawinan antarbudaya, masyarakat Batak Toba di Jakarta menunjukkan kemampuan beradaptasi melalui penyederhanaan prosedur, penyesuaian bentuk sinamot, reinterpretasi makna secara lebih egaliter, serta penguatan kelembagaan melalui paguyuban dan pemanfaatan teknologi digital. Adaptasi tersebut membuktikan bahwa tradisi tidak harus statis untuk tetap bertahan, melainkan dapat berevolusi mengikuti zaman tanpa kehilangan esensi dan nilai intinya, sepanjang generasi muda dan tua bekerja sama menjaga keterkaitan antarnilai yang menjadi jiwa dari tradisi tersebut.

SARAN

Peneliti menyarankan agar komunitas Batak Toba di perantauan terus mengupayakan dokumentasi dan edukasi tradisi sinamot secara sistematis, memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pelestarian, serta mendorong kolaborasi antargenerasi agar nilai-nilai luhur di balik tradisi tersebut tetap dipahami dan dihayati, bukan sekadar dijalankan sebagai formalitas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melengkapi kajian ini dengan pendekatan lapangan, seperti wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap pelaksanaan sinamot di Jakarta, guna memperoleh gambaran empiris yang lebih kaya mengenai dinamika dan variasi praktik tradisi sinamot pada generasi Batak Toba masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2003). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (2nd ed.). Sage Publications.

Daud, F. K., & Hambali, M. R. (2022). Living law dalam khiṭbah dan lamaran perspektif sosiologi hukum. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan, 16*(1), 92–107. https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v16i1.92-107

Desianti, M. (2017, 19 Mei). *Sinamot, problematika sebelum pernikahan Batak*. Weddingku. https://www.weddingku.com/blog/sinamot-problematika-sebelum-pernikahan-batak

Detik.com. (2022, 18 September). *Benarkah sinamot untuk nikahi gadis Batak mahal? Ini kata ahli*. https://www.detik.com/sumut/budaya/d-6298106/benarkah-sinamot-untuk-nikahi-gadis-batak-mahal-ini-kata-ahli

Kompas.com. (2023, 8 Maret). *Sinamot atau uang mahar dalam tradisi pernikahan Suku Batak, seberapa mahal?* https://medan.kompas.com/read/2023/03/08/230030478/sinamot-atau-uang-mahar-dalam-tradisi-pernikahan-suku-batak-seberapa-mahal

Liputan6.com. (2023, 9 Mei). *Mengenal sinamot dalam pernikahan adat Batak*. https://www.liputan6.com/regional/read/5280065/mengenal-sinamot-dalam-pernikahan-adat-batak

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Manik, H. S. (2010). *Tradisi sinamot dalam adat perkawinan Suku Batak Toba di perantauan (Studi makna dan fungsi sinamot pada keluarga Batak Toba perantauan di Surabaya)* [Skripsi, Universitas Airlangga]. Repositori Universitas Airlangga. https://repository.unair.ac.id/16889/

Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Naibaho, D. A., Ethelin, S. M., Sitorus, O. S., & Sinulingga, J. (2023). Pergeseran makna dan fungsi sinamot pada upacara pernikahan etnik Batak Toba. *Kompetensi, 16*(2), 363–370. https://doi.org/10.36277/kompetensi.v16i2.195

Nainggolan, A. A. R. (2023). *Analisis yuridis tentang perkawinan berdasarkan norma adat Batak Toba di luar wilayah menurut perkawinan hukum Islam* [Skripsi, Universitas Nasional]. Repositori Universitas Nasional. http://repository.unas.ac.id/id/eprint/9138/

Pasaribu, D. M. P., Sukirno, & Sudaryatmi, S. (2017). Perkembangan sistem perkawinan adat Batak Toba di Kota Medan. *Diponegoro Law Journal, 6*(2), 1–19. https://doi.org/10.14710/dlj.2017.17017

Putra, L. R. C. (2021). *Analisis perubahan pemaknaan budaya marhata sinamot dalam pernikahan suku Batak Toba di perkotaan (Studi kasus pernikahan masyarakat suku Batak Toba di Kota Depok)* [Skripsi, Universitas Negeri Jakarta]. Repositori Universitas Negeri Jakarta. http://repository.unj.ac.id/18333/

Saly, J. N., Thie, N. A., Rahmasar, L., Monica, R. A., Antika, A. J. H., & Herningsih, M. K. (2023). Pelaksanaan tradisi sinamot perkawinan adat Batak Toba perspektif Undang-Undang Perkawinan tahun 1974. *Innovative: Journal of Social Science Research, 3*(5), 1046–1052. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4951

Siahaan, V. H., & Yasin, H. (2020). Tinjauan perspektif iman Kristen tentang mangadati dalam pernikahan masyarakat Batak Toba. *Jurnal Teruna Bhakti, 2*(2), 66–81. https://doi.org/10.47131/jtb.v2i2.48

Simanjuntak, J. A. D. (2017). *Sinamot dan bujang tua: Kajian mahar adat pada masyarakat suku Batak Toba di Sekincau Lampung Barat* [Skripsi, Universitas Lampung]. Digital Library Universitas Lampung. http://digilib.unila.ac.id/25816/

Simbolon, P. B. (2023). *Tradisi sinamot pada pernikahan Batak Toba sebagai sumber belajar sejarah lokal* [Skripsi, Universitas Jambi]. Repositori Universitas Jambi. https://repository.unja.ac.id/52869/

Tampubolon, M. T., Dihamri, D., & Sugandi K, W. (2023). Studi pergeseran budaya Batak Toba pada upacara perkawinan di Kota Bengkulu. *Jurnal Georafflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi, 8*(2), 165–179. https://doi.org/10.32663/georaf.v8i2.4012